

## BAB II

### TERORISME DAN JIHAD DALAM PERSEPEKTIF AL-QUR'AN

#### A. Terorisme dalam persepektif Islam

##### 1. Pengertian Terorisme

Dalam Bahasa Arab, terorisme dikenal dengan istilah *Al-Irhaab*. Dari sini, bisa dipahami bahwa kata *Al-Irhaab* (teror) berarti (menimbulkan) rasa takut. *Irhabiyyun* (teroris) artinya orang yang membuat orang lain ketakutan, orang yang menakut nakuti orang lain. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, terorisme adalah penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan terutama tujuan politik.<sup>1</sup> Sedangkan dalam kamus Bahasa Inggris *terror* berarti kengerian.<sup>2</sup> Teroris adalah orang yang menggunakan kekerasan untuk menimbulkan rasa takut dan teror adalah perbuatan sewenang-wenang, kejam, bengis, dalam usaha menciptakan ketakutan, kengerian oleh seseorang atau golongan. Selain itu, ada beberapa definisi tentang terorisme antara lain:

a. Menurut Majelis Ulama Indonesia, melalui keputusan Ijtima komisi fatwa pada tanggal 22 syawal 1424 H, atau tanggal 16 Desember 2003, bahwa terorisme adalah tindakan kejahatan terhadap kemanusiaan dan peradaban yang menimbulkan ancaman serius terhadap kedaulatan negara, bahaya terhadap keamanan, perdamaian dunia serta merugikan kesejahteraan masyarakat. Terorisme adalah salah satu bentuk kejahatan yang diorganisasi dengan baik, bersifat transnasional dan digolongkan sebagai kejahatan luar biasa yang tidak membedakan sasaran.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Kamus besar indonesia

<sup>2</sup> Andreas Halim, *Kamus Lengkap 400 milyar praktis* (Surabaya: Fajar Mulya, tth) h. 291.

<sup>3</sup> Muhammad Tahir-ul-Qadri, *Fatwa Tentang Terorisme Dan Bom Bunuhdiri*, (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam LPPI 2014) h. 30.

b. Menurut Habieb Muhammad Rizieq Syihab, Ketua Umum Front Pembela Islam FPI beliau menyatakan sangat setuju dengan tindakan aparat yang menangkap dan mengadili para pelaku teror dan pengeboman bunuh diri.<sup>٤</sup>

c. Menurut Muhammad Mustofa, terorisme adalah tindakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang ditujukan kepada sasaran secara acak (tidak ada hubungan langsung dengan pelaku) yang berakibat pada kerusakan, kematian, ketakutan, ketidakpastian dan keputusan massal.<sup>٥</sup>

Terorisme terambil dari kata *teror*, yakni usaha menciptakan ketakutan, kengerian, dan kekejaman oleh seseorang atau golongan. Meneror berarti berbuat kejam (sewenang-wenang) untuk menimbulkan rasa ngeri atau takut. Teroris adalah orang-orang yang menggunakan kekerasan untuk menimbulkan rasa takut. Dari penjelasan secara bahasa ini, terorisme dapat diartikan sebagai: penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan.<sup>٦</sup>

Jadi kesimpulannya dari beberapa definisi diatas, terorisme merupakan suatu cara untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan ancaman kekerasan bahkan pembunuhan guna menimbulkan rasa takut dan menjatuhkan korban sebanyak-banyaknya secara tidak beraturan.

## ٢. Sejarah tentang Terorisme

Berkembangnya terorisme ditandai dengan bentuk fanatisme aliran kepercayaan yang kemudian berubah menjadi pembunuhan, baik yang dilakukan secara perorangan maupun oleh suatu kelompok terhadap penguasa yang dianggap sebagai tirani. Pembunuhan terhadap individu ini sudah dapat dikatakan sebagai bentuk murni dari Terorisme dengan mengacu pada sejarah Terorisme modern. Walaupun istilah Teror dan Terorisme baru mulai populer abad ke-١٨, namun fenomena yang ditujukannya bukanlah baru.

---

<sup>٤</sup> *Ibid.*, h. ٤٧.

<sup>٥</sup> Muhammad Mustofa, “*Memahami Terorisme: Suatu Perspektif Kriminologi*, (Jakarta: Jurnal Kriminologi Indonesia FISIP UI, ٢٠٠٢) h. ٤٥

<sup>٦</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, ٢٠٠٨) h. ١٤٥٤.

Kata terorisme berasal dari Bahasa Perancis "*le terreur*" yang semula dipergunakan untuk menyebut tindakan pemerintah dari hasil Revolusi Perancis yang mempergunakan kekerasan secara brutal dan berlebihan dengan cara memenggal ٤٠.٠٠٠ orang yang dituduh melakukan kegiatan anti pemerintah.<sup>٧</sup> Selanjutnya kata Terorisme dipergunakan untuk menyebut gerakan kekerasan anti pemerintah di Rusia. Dengan demikian kata Terorisme sejak awal dipergunakan untuk menyebut tindakan kekerasan oleh pemerintah maupun kegiatan yang anti pemerintah. Terorisme muncul pada akhir abad ke-١٩ dan menjelang terjadinya Perang Dunia-I, terjadi hampir di seluruh belahan dunia. Sejarah mencatat pada tahun ١٨٩٠-an aksi terorisme di Armenia melawan pemerintah Turki, yang berakhir dengan bencana pembunuhan massal terhadap warga Armenia pada Perang Dunia I. Pada dekade tersebut, aksi terorisme diidentikkan sebagai bagian dari gerakan sayap kiri yang berbasiskan ideologi karena Mereka percaya bahwa terorisme adalah cara yang paling efektif untuk melakukan revolusi politik maupun sosial, dengan cara membunuh orang-orang yang berpengaruh.

Sejak tahun ٦٠ an telah terjadi pergeseran paradigma dalam aksi-aksi teror, sebelum tahun ١٩٦٨ istilah teror lebih banyak dikaitkan dengan aksi pembunuhan bayaran *assasint* gerakan kaum anarkhis anti negara, dan aksi kekerasan oleh negara, setelah itu terorisme mulai berkembang dengan menggunakan Agama sebagai basis ideologi. Inilah yang disebut oleh sebagian pihak dengan teror berbasis Agama *religius terrorism*.

Terdapat pula gerakan yang menggunakan saluran politik, dalam beberapa kasus kebangkitan model ini melibatkan kekerasan dalam mengekspresikan semangat keberAgamaanya, gerakan yang mengkampanyekan negara Islam, anti sekulerisme, pada dasarnya terorieme Agama merupakan sejenis aksi politik untuk memperoleh tujuan-tujuan politis ketimbang pemuasan hasrat rohani

---

<sup>٧</sup> Muhammad, Mustofa, "*Memahami Terorisme: Suatu Perspektif Kriminolog*, *Jurnal Kriminologi Indonesia FISIP UI*, (Jakarta: ٢٠٠٢).

<sup>٨</sup> M.Kholid Huda, *Hadits Nabi, Salafisme dan Global Terrorism*. (Journal of Quran and Hadith Studies. Vol ٤, No ١ ٢٠١٥) h, ٥٨.

masyarakat.<sup>٩</sup> Telah banyak nyawa yang melayang, bahkan jutaan jiwa menjadi korban akibat dari kebangkitan Agama yang bertemu dengan kepentingan politik, pantas saja hal ini menjadi sorotan isu global dan perhatian dunia.

*World of health organization* WHO melaporkan bahwa jumlah korban tewas akibat kekerasan per ٢٠١١ mencapai angka rata-rata ١,٣ juta jiwa tiap tahunnya. Bahkan *centers disease control* CDC menyebut angka ١,٦ juta orang.<sup>١٠</sup> Sampai saat ini teroris terus menjadi momok yang menghantui dan menebar kecemasan publik secara mondial sehingga memunculkan globalisasi ketakutan. Paras gerakan terorisme tumbuh dan berkembang dari mulai jaringan besar hingga dalam wujudnya yng bersifat individual, ide terorisme disebarkan dengan mudah dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi. Sehingga secara nyata kelompok teroris di negara yang satu dengan kelompok di negara lainya bisa dengan mudah membuat jaringan.<sup>١١</sup>

Anne Speckard dan Khapta Akhmedova meneliti generasi baru jihadis yang merupakan pengikut militan wahabi, sebuah kelompok yang selalu mengklaim sebagai penganut paham salafi.<sup>١٢</sup> Dalam banyak laporan, Al-Qaida dinilai banyak pihak sebagai aktor utama yang mengekspor ide-ide jihad ke seluruh dunia. Burke dalam artikel berjudul “Al-Qaeda” menyatakan bahwa organisasi ini sekarang lebih dari sekedar organisasi biasa ia sudah menjadi ideologi yang dia sebut al-Qaedaisme prinsip utamanya adalah melawan peradaban barat menggunakan jalan jihad dan memperjuangkan tegaknya ajaran Islam. Di beberapa bagian dunia al-Qaedaisme telah mengilhami lahirnya gerakan jihad lokal seperti Taliban di Afganistan, *Islamic State* IS.<sup>١٣</sup> bahkan dalam

---

<sup>٩</sup> *Ibid.*, h. ٥٨.

<sup>١٠</sup> *Ibid.*

<sup>١١</sup> Ikhwatul kiram Mashuri, *Isis Jihad atau Petualangan*, (Jakarta: Republika ٢٠١٤) h, xiv

<sup>١٢</sup> Anne Speckard dan Khapta Akhmedova, *The New Chechen Jihad, Millitant Wahabism, (Democracy and Securuty ٢٠٠٦)* h ١٠٣. Lihat juga: M.Kholid Huda, *Hadits Nabi, Salafisme dan Global Terorism.*(Journal of Quran and Hadith Studies. Vol ٤, No ١ ٢٠١٥) h, ٥٩.

<sup>١٣</sup> M.Kholid Huda, *Hadits Nabi, Salafisme dan Global Terorism.* Op.Cit h, ٦٠.

analisis media *ash-Sharq al-Awsat*, milisi Da'isy<sup>١٤</sup> digambarkan sama atau lebih berbahaya dari pada kelompok al-Qaeda atau Taliban. Milisi Da'isy dengan nama berbeda-beda kisi menyebar di berbagai negara.<sup>١٥</sup>

## ٣. Terorisme Dalam Pandangan Hukum di Indonesia

Teror bom di Amerika Serikat pada tanggal ١١ September ٢٠٠١, Peristiwa itu telah menghancurkan gedung WTC (*World Trade Centre*) dan menyebabkan jatuhnya korban tidak kurang dari ٣٠٠٠ nyawa manusia melayang. Peristiwa ledakan bom Bali di kawasan wisata Legian Kuta Bali telah menambah lembaran hitam kejahatan terhadap kemanusiaan di Indonesia. Sejak itulah, terorisme menjadi musuh bersama bangsa Indonesia, musuh kemanusiaan, musuh rakyat Indonesia, bahkan lebih jauh lagi, terorisme adalah musuh umat manusia di seluruh dunia. Demikianlah diksi yang populer ditengah-tengah kehidupan umat manusia sebagai suatu kecaman terhadap segala bentuk terorisme yang jumlahnya meningkat dewasa ini, baik yang terjadi di Indonesia maupun di dunia pada umumnya.

Ada dua alasan mendasar bagi Bangsa Indonesia untuk menjadikan terorisme sebagai musuh besar kebangsaan bahkan kemanusiaan secara umum *Pertama*: Demokrasi dan kebebasan politik tidak lengkap jika tidak merasa aman. Padahal gerakan reformasi bertujuan membuat kita semua merasa lebih aman di rumah sendiri dan lebih nyaman dalam kehidupan bernegara. Kita semua mengambil tanggung jawab memerangi terorisme yang ingin mengambil rasa aman. *Kedua*: Terorisme adalah kejahatan terhadap kemanusiaan dalam bentuk gerakan yang terorganisasi. Dewasa ini terorisme mempunyai jaringan yang luas dan bersifat global yang mengancam perdamaian dan keamanan nasional maupun internasional.

---

<sup>١٤</sup> Da'isy adalah singkatan dari *al-Daulah Islamiyah fi al-Iraq wa asy-Syam*. Alias negara Islam ri iraq dan Suryah.media barat dan juga Indonesia menyebutnya ISIS Lihat: Ikhwaniul kiram Mashuri, *Isis Jihad atau Petualangan*, op.cit, h. Viii.

<sup>١٥</sup> *Ibid.*, h. ٩.

Pandangan yang demikian itu berpengaruh pula terhadap kebijakan serta politik hukum yang diambil Indonesia guna mewujudkan suatu sistem panangkal dan pemberantas bagi tindakan dan jaringan terorisme. Dalam perspektif hukum, terorisme dinobatkan sebagai suatu kejahatan yang tidak dapat digolongkan sebagai kejahatan biasa. Hal ini didukung pula oleh doktrin secara akademis, dimana terorisme dikategorikan sebagai "kejahatan luar biasa" atau "*extraordinary crime*". Kajian tentang hak asasi manusia (HAM) telah pula turut ambil bagian dalam menjustifikasi terorisme yang dikategorikan sebagai "kejahatan terhadap kemanusiaan" atau "*crime against humanity*".

Tidak sulit bagi siapapun untuk menyimpulkan bahwa terorisme merupakan suatu tindakan yang sangat merugikan masyarakat baik nasional maupun internasional, bahkan sekaligus merupakan kejahatan terhadap hak asasi manusia (HAM). Dengan merujuk pada Undang-undang dasar bab XA tentang hak asasi Manusia pasal ٢٨G yang berbunyi: Setiap orang berhak atas perlindungan diri pribadi, keluarga, kehormatan, martabat dan harta benda yang di bawah kekuasaanya, serta berhak atas rasa aman dan perlindungan dari ancaman ketakutan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu yang merupakan hak asasi.<sup>١٦</sup>

Negara kesatuan republik Indonesia NKRI didirikan untuk melindungi masyarakat dari berbagai hal yang mengancam kemanusiaan. Perlindungan negara adalah hak warga negara dan negara wajib memenuhinya. Kehadiran Badan Nasional penanggulangan Terorisme BNPT<sup>١٧</sup> merupakan langkah tepat untuk melindungi warganya dari ancaman terorisme karena ancaman terorisme adalah

---

<sup>١٦</sup> Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun ١٩٤٥ Dan Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia* (Jakarta: ٢٠١٥) h. ١٧٨.

<sup>١٧</sup> Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (disingkat BNPT) adalah sebuah lembaga pemerintah nonkementerian (LPNK) yang melaksanakan tugas pemerintahan di bidang penanggulangan terorisme. Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, BNPT dikoordinasikan Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan. BNPT dipimpin oleh seorang kepala yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada presiden. Pada awalnya jabatan Kepala BNPT setingkat eselon I.a. Namun sejak diterbitkannya Peraturan Presiden Nomor ١٢ Tahun ٢٠١٢ tentang Perubahan atas Peraturan Presiden Nomor ٤٦ Tahun ٢٠١٠ Tentang Badan Penanggulangan Terorisme, jabatan Kepala BNPT naik menjadi setingkat menteri

fakta, bukan gosip atau fitnah, bahkan bukan pula rekayasa pengalihan isu.<sup>١٨</sup>  
BNPT Sebagai bagian dari ikhtiar pencegahan terorisme ada dua strategi yaitu:

- a. Kontra radikalisasi yaitu: merupakan upaya preventif yang ditujukan kepada seluruh elemen Masyarakat salah satu isu penting yang perlu terus dikampanyekan adalah pemahaman bahwa terorisme adalah paham kekerasan yang tidak terkait dengan ajaran Agama karena itu ia harus dilawan secara bersama-sama demi terciptanya kerukunan dan kedamaian di negeri ini.
- b. Deradikalisasi adalah ditujukan kepada Masyarakat yang sudah terpapar oleh ideologi radikal teroris.<sup>١٩</sup>

#### ٤. Terorisme Dalam Pandangan Islam

Kekerasan dalam terorisme bukan hanya terjadi secara fisik tetapi secara jasmani dan mental. Dalam tindakan terorisme merupakan dimensi kekerasan yang terjadi secara fisik, yang kemudian menimbulkan korban dan pertumpahan darah. Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW dengan membawa Agama islam di tengah-tengah manusia ini sebagai rahmat, dan merupakan suatu kenikmatan yang besar bagi manusia bukan suatu musibah yang membawa malapetaka. Allah SWT berfirman:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ  
آيَاتِهِ ۖ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي  
ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

Artinya:

*Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Qs Ali Imran )*

<sup>١٨</sup> Ikhwatul kiram Mashuri, *Isis Jihad atau Petualangan*, Op.Cit, h. Xv.

<sup>١٩</sup> *Ibid.*, h. xvi

Tindakan teror yang dilakukan para teroris itu tidak sesuai dengan ajaran Agama Islam yang selalu menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan menghargai antar umat manusia. Islam pun tidak pernah mengajarkan kepada umatnya berlaku kasar terhadap orang lain walaupun dia non Muslim. tak hanya itu dengan di utusnya Nabi Muhammad Allah menyerukan kepada kita agar selalu mengikuti ajaran yang Nabi Muhammad ajarkan. bukankah Nabi kita tidak pernah mengajarkan untuk umatnya menteror umat yang lain apalagi umat atau kaum yang lemah. Semua madzhab fiqh menolak segala jenis pembunuhan dan kerusakan yang dilakukan oleh para teroris. Para Ulama kontemporer pun dengan tegas dan jelas telah menyatakan dibanyak pendapat mereka, bahwa yang menghalalkan pembunuhan terhadap Muslim adalah kafir, dan menganggap mereka sebagai khawarij.<sup>٢٠</sup> Ulama yang terkenal di Dunia Arab Syaikh Muhammad Nāshir Al-Dīn al-Albānī menjelaskan pandangannya mengenai teroris bahwa mereka adalah Khawarij di era sekarang.

والمقصود أنهم سنوا في الإسلام سنة سيئة، وجعلوا الخروج على حكام المسلمين ديناً على مر الزمان والأيام، رغم تحذير النبي - صلى الله عليه وسلم - منهم في أحاديث كثيرة، منها قوله - صلى الله عليه وسلم - "الخوارج كلاب النار" ورغم أنهم لم يروا كفراً بواحاً منهم، وإنما ما دون ذلك من ظلم وفجور وفسق. واليوم - والتاريخ يعيد نفسه كما يقولون -، فقد نبئت نابتة من الشباب المسلم، لم يتفقهوا في الدين إلا قليلاً، ورأوا أن الحكام لا يحكمون بما أنزل الله إلا قليلاً، فرأوا الخروج عليهم دون أن يستشيروا أهل العلم والفقه والحكمة منهم، بل ركبوا رؤوسهم، وأثاروا فتناً عمياء، وسفكوا الدماء، في مصر، وسوريا، والجزائر، وقبل ذلك فتنة الحرم المكي، فخالفوا بذلك هذا الحديث الصحيح الذي جرى عليه عمل المسلمين سلفاً وخلفاً إلا الخوارج.<sup>٢١</sup>

*Artinya:*

*Yang dimaksud adalah bahwasanya mereka adalah orang-orang yang melakukan tradisi buruk di dalam Islam. Mereka menjadikan pembelotan*

<sup>٢٠</sup> Muhammad Tahir-ul-Qadri, *Fatwa Tentang Terorisme Dan Bom Bunuhdiri*, Op.Cit, h. ٢٧٢.

<sup>٢١</sup> Muhammad Nāshir Al-Dīn al-Asyqudirī al-Albānī, *Mausu'ah al-Alb n fī al-'aqidah*. (al-Yaman: markaz al-Nu'mān li al-buhus a al-dirasāt, ٢٠١٠) h. ٢٩٤. lihat juga Muhammad Nāshir Al-Dīn al-Asyqudirī al-Albānī *Silsilah al-Hadīts al-Shahīh*.



*dari imam sebagai doktrin Agama dari generasi ke generasi. Telah banyak peringatan dari Nabi saw, atas bahaya mereka di dalam beberapa hadits diantaranya adalah: “Khawarij adalah anjing-anjing neraka” berdasarkan pula ketidak jelasan kekafiran mereka karena mereka sebatas melakukan ke zhaliman, kedurhakaan dan kefasikan. Hari ini sejarah berulang muncul generasi muda Muslim yang tidak memahami Agama dengan sebenarnya mereka berpendapat bahwa “banyak para pemangku pemerintahan yang tidak menjalankan hukum Allah” maka mereka berfikir untuk membelot dari pemerintahan tanpa meminta pendapat para Ulama dan Ahli fikih serta orang-orang bijak dikalangan mereka, bahkan mereka mengikuti pemimpin-pemimpin mereka yang mengedepankan fitnah (kekerasan) secara membabi buta dan menumpahkan darah di mesir, suryah, dan al-Jazair dan melakukan kekacauan sebelumnya di Mekah, dengan demikian mereka telah menantang hadits shahih yang di amalkan oleh umat Islam dahulu dan sekarang kecuali kaum khawarij.*

Syaikh Shālih al-Fauzān seorang Ulama terkenal di Saudi pernah ditanya tentang kaitan teroris dengan khawarij, beliau memberikan jawaban: Maha suci Allah, kelompok ini tetap eksis, bukankah itu adalah aksi kaum khawarij. Yaitu mengafirkan umat Islam, dan yang lebih parah adalah membunuh umat Islam dan meneror mereka, ini adalah Madzhab Khawārij yaitu berpijak pada tiga perkara. Pertama: mengafirkan umat Islam. Kedua membelot dari ketaatan kepada pemerintah. Ketiga: menghalalkan darah umat Islam. Ini adalh madzhab Khawarij sekalipun hanya diyakini oleh hati dan tidak diucapkan serta tidak mengamalkannya . dia telah menjadi khawarij dalam akidah dan pemikiranya yang tidak dia ucapkan.<sup>٢٢</sup>

Dizaman shahabat teror dan mengkafirkan orang Islam juga sering dilakukan oleh kaum khawarij, seperti pada peristiwa pembunuhan ‘Abdullah bin Khabāb beserta istrinya karena menolak pernyataan kaum khawarij bahwa ‘Ali dan ‘Utsman telah kafir. Ibnu Katsir dan Imam At-Thabarī meriwayatkan: yang artinya: Mereka membaringkanya dan kemudian menyembelihnya sehingga darahnya mengalir ke air kemudian mereka menemui istri Abdullh bin Khabab, dia berkata “aku ini seorang perempuan tidakkah kalian takut kepada Allah?,

---

<sup>٢٢</sup> Muhammad Tahir-ul-Qadri. *Op.Cit*, h. ٢٧٣

<sup>٢٣</sup> Muhammad Tahir-ul-Qadri, *Fatwa Tentang Terorisme Dan Bom Bunuhdiri*, Op.Cit, h.

kemudian mereka membelah perutnya dan membunuh tiga perempuan lainnya dari daerah Thay'i.<sup>٢٤</sup>

Nabi Muhammad saw, sebagai Rasul utusan Allah, yang menjadi tempat bertanya dan tempat perlindungan bagi seluruh Umat Islam sudah memberikan gambaran tentang adanya teroris yang mengatasnamakan Islam sebagaimana sabdanya:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ، عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ زُرٍّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَخْرُجُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ قَوْمٌ أَحْدَثُوا الْأَسْنَانَ سُفْهَاءُ الْأَحْلَامِ، يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ، لَا يُجَاوِزُ تَرَاقِيهِمْ، يَقُولُونَ مِنْ قَوْلِ خَيْرِ الْبَرِيَّةِ، يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ.<sup>٢٥</sup>

Artinya:

*Rasulullah saw bersabda akan muncul pada akhir zaman nanti suatu kaum yang terdiri dari generasi muda, dangkal pemikirannya mereka berkata dengan sebaik-baik perkataan manusia, mereka keluar dari Agama seperti anak panah yang melesat dari busurnya.*

Kata ahdatsul asnān sufahā al-ahlām, digunakan dalam dua hadits yang mengindikasikan bahwa khawarij itu bisa jadi orang-orang muda atau menggunakan, memper alat orang-orang muda untuk mewujudkan tujuan-tujuan jaht terorisme.<sup>٢٦</sup> Tentang ini seorang ulama pensyarah hadits memberikan komentar dalam kitabnya Tuhfadz al-ahwadzi syarah Jāmi' al-Tirmizi

يَقُولُونَ مِنْ قَوْلِ خَيْرِ الْبَرِيَّةِ) قَالَ الْحَافِظُ أَيُّ مِنَ الْقُرْآنِ وَكَانَتْ أَوَّلُ كَلِمَةٍ خَرَجُوا بِهَا قَوْلُهُمْ لَا حُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ وَانْتَزَعُوهَا مِنَ الْقُرْآنِ وَحَمَلُوهَا غَيْرَ مَحْمَلِهَا<sup>٢٧</sup>

Artinya:

<sup>٢٤</sup> Ibid., h. ٣١٤

<sup>٢٥</sup> Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin al-Dhahak al-Tirmizī, *Sunan Al-Tirmizī*, (Bairut Dar al-Gharb al-islami) juz ٤, h. ٥١, hadis ini juga diriwayatkan oleh sunan Abi Dawud lihat : Abu Dawūd Sulaيمان bin ishāk bin Basyir, *Sunan Abi Dawud*, (bairut. Maktabah al-'syriyah) juz ٤, h. ٢٤٤.

<sup>٢٦</sup> Muhammad Tahir-ul-Qadri, *Op.Cit* , h. ٣٣٧.

<sup>٢٧</sup> Muhammad 'Abd al-Rahman bin 'Abd Rahim, *Tuhfah al-ahwadzi syarah J mi' al-Tirmizī* (Bairut : Dar al-Kitab ) h. ٣٥٤.

*“Mereka berkata dengan sebaik-baik perkataan manusia” al-Hafidz berkata yakni perkataannya dengan menggunakan al-Quran, kalimat pertama yang mereka lontarkan adalah “tidak ada hukum kecuali milik Allah” mereka mengutibnya dari al-Quran dan menafsirkannya tidak sebagaimana mestinya.*

Hal ini senada dengan sabda nabi riwayat ‘Ali bin Abi Thalib ra:

حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ بْنُ هَمَّامٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ أَبِي سُلَيْمَانَ، حَدَّثَنَا سَلَمَةُ بْنُ كَهَيْلٍ، حَدَّثَنِي زَيْدُ بْنُ وَهْبٍ الْجُهَنِيُّ، أَنَّهُ كَانَ فِي الْجَيْشِ الَّذِينَ كَانُوا مَعَ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، الَّذِينَ سَارُوا إِلَى الْخَوَارِجِ، فَقَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «يُخْرَجُ قَوْمٌ مِنْ أُمَّتِي يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ، لَيْسَ قِرَاءَتُكُمْ إِلَى قِرَاءَتِهِمْ بِشَيْءٍ، وَلَا صَلَاتُكُمْ إِلَى صَلَاتِهِمْ بِشَيْءٍ، وَلَا صِيَامُكُمْ إِلَى صِيَامِهِمْ بِشَيْءٍ، يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ يَحْسِبُونَ أَنَّهُ لَهُمْ وَهُوَ عَلَيْهِمْ، لَا تَجَاوِزُ صَلَاتُهُمْ تَرَاقِيَهُمْ يَمْرُقُونَ مِنَ الْإِسْلَامِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ»<sup>٢٨</sup>

Artinya:

*Wahai manusia sesungguhnya aku Rasulullah saw bersabda: akan keluar suatu kaum dari umatku yang membaca al-Quran yang bacaan kalian belum seberapa bila dibandingkan dengan bacaan mereka , demikian juga shalat kalian belum seberapa, bila dibandingkan dengan shalat mereka, begitu juga shaum kalian belum seberapa bila dibandingkan dengan shaum mereka, mereka membaca al-Quran dan mengira bahwa al-Quran itu akan menjadi hujjah bagi mereka, padahal al-Quran melaknat mereka, shalat mereka hanya sebatas dikerongkongan mereka saja. Mereka keluar dari Islam seperti anak panah yang melesat dari busurnya.*

Salah satu fenomena dari sikap ekstrem dalam beragama adalah terjadinya tindakan pengkafiran terhadap sesama Muslim, puncaknya adalah ketika hak untuk mendapatkan perlindungan digugurkan. Apalagi jika seseorang atau sekelompok orang mengkafirkan masyarakatnya dan menuduhnya murtad, maka hal ini layak disebut sebagai puncak ektremitas dalam beragama, karena akan berujung penghalan darah dengan membunuh. Apa yang terjadi pada sekte Khawarij di masa lalu kini terulang dengan hadirnya kelompok jamaat Takfiri, kelompok ini mengkafirkan semua orang yang berbuat maksiat, mereka mengkafirkan pula para penguasa dan rakyat yang tunduk kepadanya, mereka

<sup>٢٨</sup> Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qushairi al-Nasaiburi, *Shahih Muslim*, (Bairut Dar al-Ihya) juz , h.٧٤٨

mengkafirkan pula setiap orang yang menolak untuk diajak mengamini pemikirannya.<sup>٢٩</sup>

Islam sebagai Agama, pandangan hidup, dan sebagai atau jalan hidup bagi penganutnya, tentu saja tidak mengizinkan dan bahkan mengutuk terorisme. Islam dengan kitab sucinya Al Quran yang mengajarkan tentang moral-moral yang berdasarkan konsep-konsep seperti cinta, kasih sayang, toleransi dan kemurahan hati. Nilai-nilai yang ada di dalam Al Quran membuat seorang Muslim bertanggung jawab untuk memperlakukan semua orang, apakah itu Muslim atau non-Muslim, dengan rasa kasih sayang dan rasa keadilan, melindungi yang lemah dan yang tidak bersalah dan mencegah kemungkaran.

## B. JIHAD

### ١. Pengertian Jihad

Dalam kamus Lisan al-‘Araabi disebutkan kata jihad berasal dari kata *al-juhd* atau *al-jahd* artinya *al-masyaqqah* (kesulitan), sedangkan *al-juhd* artinya *al-toqah* (kemampuan, kekuatan). Menurut al-Lais, *al-juhd* dan *al-jahd* satu arti, yaitu segala sesuatu yang diusahakan seseorang dari penderitaan dan kesulitan (*ma jahada al-insan min maradin au amrin syaqqin*). Ibnu Katsir dan al-Farra’ menyebutkan makna lain dari kata ini adalah *al-ghayah* (tujuan), dan *al-jidd* (kesungguh-sungguhan). Sedangkan al-Sha’bi berpendapat *al-juhd* digunakan dalam kemampuan dan kekayaan *al-ghanyah* sedangkan *al-jahd* digunakan dalam pekerjaan *al-‘amal*. Menurut Ibn ‘Arafah, *al-jahd* dimaknai dengan *badhlu al-wus’i* (mengerahkan kemampuan), sedangkan *al-jahd* dimaknai *al-mubalaghah wa al-ghayah* (berlebihan dan tujuan).<sup>٣٠</sup> Sedangkan secara terminologi jihad

---

<sup>٢٩</sup> Usamah Ibrahim Hafidh dan ‘ashim ‘Abdul Majid, dkk, *Buku Putih Kaum Jihadis mengenal ekstremisme Agama dan fenomena pengkafiran* (Ciputat Tangerang: Lentera Hati ٢٠١٥) h. ٣٧.

<sup>٣٠</sup> Muhammad Ibn Makram Ibn Manzur, Lisan al-‘Arabi (Beirut: Da.r al-Fikr, ١٩٩٤), vol III, ١٣٣.

adalah memerangi orang kafir yaitu berusaha dengan sungguh-sungguh mencurahkan kekuatan dan kemampuan baik berupa perkataan atau perbuatan.<sup>٣١</sup>

Istilah jihad juga digunakan untuk melawan nafsu Syaithan dan orang-orang fasik. Adapun jihad melawan hawa nafsu yaitu dengan belajar Agama Islam belajar Syariat dengan benar lalu mengamalkannya kemudian mengajarkannya, sementara jihad melawan syaithan yaitu dengan menolak segala Syubhat yang ia bawa dan syahat yang selalu dihiasi, sedangkan jihad melawan orang kafir dapat dengan tangan, harta, lisan, maupun hati, sedang jihad melawan orang fasik adalah dengan tangan, lalu lisan, dan hati.<sup>٣٢</sup>

Term jihad di dalam Al-Qur'an dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak empat puluh satu kali. Delapan kali pada ayat makkiyah dan tiga puluh tiga kali pada ayat madaniyyah.<sup>٣٣</sup>

## ٢. Jihad Dalam Pandangan Para Mufasir

Adapun mengenai banyaknya kata-kata jihad di dalam Al-Qur'an yang dihubungkan dengan perang, Menurut Sayyid Sabiq (w. ١٤٢٠ H) hal ini terjadi karena peperangan yang diizinkan Islam adalah pengecualian karena sebab-sebab tertentu, dan ajaran Islam tidak menganjurkan untuk berperang.<sup>٣٤</sup> Berdasarkan

<sup>٣١</sup> Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, *Jihad Dalam Syariat Islam Dan Penerapannya Dimasa Kini*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i ٢٠١٥) h. ٧

<sup>٣٢</sup> *Ibid.*, h. ٣٠.

<sup>٣٣</sup> M. Fuad Abd al-BaBaqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi, t.th.), ١٨٣.

<sup>٣٤</sup> Ibn Khaldun (١٣٣٢-١٤٠٦ M) adalah orang yang pertama kali mengakui bahwa perang bukanlah berasal dari pemikir pendahulu Islam sebelumnya. Sebagai penyebab malapetaka sosial, menurutnya perang telah ada dalam masyarakat bahkan sejak masa "creation" (mencipta). Ini merupakan suatu kenyataan yang terbentuk dalam masyarakat, dimana manusia gemar melakukan balas dendam. Manusia, gemar melakukan balas dendam dan sifat dasar untuk berperang. Menurut Ibn Khaldun, Manusia selalu berperang karena ego atau motif-motif emosional seperti iri hati, kemarahan, atau perasaan bersalah. Sehingga anggota satu kelompok atau bangsa dalam upayanya untuk mempertahankan diri, mereka menggabungkan diri dengan kelompok lain untuk berperang. Perang menurut Ibn Khaldun dibedakan menjadi empat, pertama: perang antar suku, kejadian ini terjadi antara suku-suku dikawasan Arab. Kedua: permusuhan dan sifat suka menyerang yang menjadi karakter masyarakat primitif. Ketiga: peperangan yang ditentukan oleh shari'ah seperti jihad. Keempat: perang melawan kaum pemberontak dan orang-orang murtad. Ibn Khaldun berpendapat bahwa dua bagian yang pertama tidak sah hukumnya karena termasuk sifat perang yang terjadi akibat ketidakpatuhan, sedangkan jenis perang yang lain termasuk perang yang

fakta sejarah peperangan zaman Nabi, dan faktor sosial-historis diturunkannya Al-Qur'an, Sayyid Sabiq menyimpulkan bahwa setidaknya terdapat dua kondisi izin berperang. *Pertama*, untuk membela jiwa, harga diri, harta, dan negara. *Kedua*, membela dakwah Islam, seperti adanya intimidasi terhadap orang yang ingin masuk Islam, perlindungan terhadap da'i (penyebarkan Agama).<sup>٢٥</sup> Dengan demikian, menurut Sayyid Sabiq, peperangan diizinkan oleh Allah ketika umat Islam dalam kondisi diserang musuh dan demi menjaga diri serta menyelamatkan dakwah Islam. Menurut al-Raghib al-Isbahani (w. ٥٠٢ H), jihad di dalam Al-Qur'an memiliki tiga arti, pertama melawan musuh nyata, kedua melawan setan, dan ketiga melawan hawa nafsu.<sup>٢٦</sup> Pendapat al-Raghib ini hampir sama dengan pendapat Ibn Qayyim al-Jauziyyah (w. ٧٥١ H), hanya saja, Ibn Qayyim membagi perjuangan melawan musuh nyata itu menjadi dua bagian, yaitu perjuangan melawan orang-orang kafir, dan perjuangan melawan orang-orang munafik. Lebih jauh lagi, Ibn Qayyim membagi peperangan melawan musuh Islam kedalam tiga periode, yaitu:

- a. Perang diizinkan secara terbatas. Dalam hal ini, umat Islam diizinkan berperang. Izin perang ini turun setelah mereka hijrah dari Mekah ke Madinah, untuk menyelamatkan nyawa mereka dari penindasan kaum musyrikin yang ada di Mekah.
- b. Perang diwajibkan secara terbatas. Dalam hal ini, umat Islam kemudian diwajibkan memerangi kaum musyrikin yang memerangi mereka. Dan sementara kaum musyrikin yang memerangi mereka tidak boleh diperangi.
- c. Perang diwajibkan secara mutlak.<sup>٢٧</sup> Dalam hal ini, umat Islam diwajibkan memerangi kaum musyrikin secara keseluruhan, baik orang-orang yang memerangi mereka, maupun tidak.

---

bertolak dari prinsip keadilan. Lihat Majid Khadduri, *Perang dan Damai Dalam Hukum Islam*. Penerjemah: Kuswanto (Yogyakarta: Tarawang Press, ١٩٩٥), ٥٨.

<sup>٢٥</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah* (Beirut: Dar al-Fikr, ١٩٨٣), jilid III, ٢٢.

<sup>٢٦</sup> Al-Raghib al-Isbahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr.t.th), ٩٩.

<sup>٢٧</sup> Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah, *Zad al-Ma'ad* (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabiyah, t.th) jilid II, ٣٩-٦٥.

Pendapat Ibn Qayyim di atas juga di dukung oleh pendapat ulama seperti Abdul Aziz bin Baz, ia juga membagi jihad (perang) di dalam Islam kedalam tiga periode: *pertama* Umat Islam diwajibkan berperang tanpa ada kewajiban tentang hal itu. *Ke-dua*: Umat Islam diperintahkan untuk memerangi orang-orang yang memerangi mereka saja, sementara tidak boleh memerangi orang-orang yang tidak memerangi mereka. *Ke-tiga*: Umat Islam diperintahkan untuk memerangi orang-orang musyrikin secara mutlak, baik mereka yang memerangi umat Islam ataupun tidak, dengan tujuan untuk melenyapkan kemusyrikan di muka bumi ini. Jihad yang ketiga ini sudah mapan dalam Islam, karena sampai wafatnya Rasulullah saw, jihad dalam hal ini tidak mengalami perubahan.<sup>٣٨</sup>

Berbeda dengan Abdul Aziz bin Baz, Abdullah bin Muhammad al-Mutlaq, seorang ulama dan anggota badan fatwa di kerajaan Saudi Arabia berpendapat bahwa walaupun jihad secara terminologis diartikan sebagai upaya sungguh-sungguh dalam memerangi orang kafir secara khusus, akan tetapi jihad dapat dilakukan dengan jiwa, kata-kata, maupun harta. Lebih jauh menurutnya jihad (berperang) hanya diwajibkan atas kaum muslimin dalam dua kondisi: *pertama* ketika diperintahkan oleh pemimpin, sebab kepatuhan kepada pemimpin adalah wajib sebagaimana firman Allah dalam Qs. Al-Taubah (٩) : ٣٨-٣٩.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ أَنْفِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَثَقَلْتُمْ إِلَى الْأَرْضِ  
أَرْضَيْتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ ۖ فَمَا مَتَّعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ  
﴿٣٨﴾ إِلَّا تَنْفِرُوا يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَيَسْتَبْدِلَ قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّهُ شَيْئًا ۗ وَاللَّهُ  
عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

Artinya:

*Wahai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kamu, 'berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah, kamu merasa berat dan ingin tinggal ditempatmu. Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti dari kehidupan di akhirat, padahal kenikmatan hidup di dunia (dibandingkan kenikmatan) hidup di akhirat amatlah sedikit. Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya*

<sup>٣٨</sup> Abdulaziz bin Baz, *fadl al-Jihad wa al-Mujahidin* (Riyadh: al-Risalah al-‘Ammah li Idarat al-Buhuth al-‘Ilmiyah wa al-Ifta wa al-Irshad, ١٤١١ H), ٢٢-٢٣.

*Allah akan menyiksa dengan siksa yang pedih dan digantinya kamu dengan kaum yang lain, dan tiada sesuatupun yang dapat memberikan kemudharatan kepada-Nya sedikitpun. Allah maha kuasa atas segala sesuatu”.*

Sedangkan kondisi yang *kedua* adalah ketika Negara kaum muslimin diserang musuh, karena menurut Ibn Taimiyah, berperang demi menjaga dan membela kehormatan dan Agama adalah jenis perang yang paling penting.<sup>39</sup> Pendapat Abdullah bin Muhammad al-Mutlaq di atas, sesuai dengan pendapat Muhammad Quraish Shihab ketika menafsirkan Qs. al-Baqarah (٢) : ayat ١٩٠

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتُلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
الْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾

Artinya:

*Perangilah di jalan Allah orang-orang yang telah memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”*

Ayat ini menurut Quraish membolehkan perang selama perang tersebut fi sabilillah (di jalan Allah), yakni untuk menegakkan nilai-nilai ketuhanan Yang Maha Esa serta kemerdekaan dan kebebasan yang sejalan dengan tuntunan Agama. Ayat ini menurut Quraish Shihab juga menjelaskan kapan peperangan itu boleh dimulai, yakni ketika secara pasti sudah diketahui ada orang-orang yang memerangi, mempersiapkan rencana dan mengambil langkah-langkah untuk memerangi kaum muslimin atau benar-benar telah melakukan agresi.

Ini di pahami dari penggunaan kata kerja mudari’ (Yuqootiluunakum) kata kerja masa kini yang mengandung makna sekarang dan masa datang. Dengan demikian ayat ini menuntun agar tidak memangku tangan menanti sampai musuh benar-benar telah memasuki wilayah atau mengancam ketentraman dan

---

<sup>39</sup> Abdullah bin Muhammad al-Mutlaq, *Fiqh Sunah Kontemporer*, terj: Ahmad Fadhil (Jakarta: Sahara, ٢٠٠٦), ٩٦٨-٩٨٢.



perdamaian.<sup>٤٠</sup> Adapun menurut riwayat dari Ibn ‘Abbas, ayat di atas dan tiga ayat sesudahnya (١٩١-١٩٣)<sup>٤١</sup> yaitu:

Diturunkan pada perjanjian Hdaybiah. Ketika itu, Rasulullah saw dihalanghalangi sehingga tidak bisa beribadah ke kota Mekah. Isi pokok perjanjian ini antara lain agar kaum muslimin melakukan umrah pada tahun berikutnya. Rasulullah saw dan para sahabat, telah menyiapkan segala sesuatunya untuk melaksanakan umrah pada waktu yang telah disepakati. Mereka khawatir jikalau kafir Quraisy tidak menepati janji tersebut, bahkan mereka menghalangi dan memerangi Rasulullah saw dan sahabat untuk masuk Masjidil Haram. Padahal, sahabat menghindari perang di bulan mulia (al ashhur al-hurum).<sup>٤٢</sup> Maka turunlah ayat di atas, sebagai legitimasi bolehnya berperang di bulan mulia dalam kondisi terjepit untuk membela diri. Melihat kepada sabab al-nuzul berdasarkan riwayat Ibn ‘Abbas di atas, perang di bulan mulia adalah dilarang secara umum. Sedangkan kebolehan merupakan suatu kelonggaran atau pengecualian yang diberikan dengan syarat-syarat tertentu. Ibnu Katsir menjelaskan secara tegas, pengecualian ini tidak berlaku terus menerus. Ia hanya berlaku pada tahun itu saja.<sup>٤٣</sup>

Menurut mufasir revolusioner seperti Sayyid Qutb (w. ١٣٨٦ H), jihad adalah kelanjutan dari politik Tuhan. Jihad adalah perjuangan politik revolusioner yang dirancang untuk melucuti musuh-musuh Islam, sehingga memungkinkan kaum muslimin menerapkan ketentuan-ketentuan syari’ah yang selama ini

<sup>٤٠</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Ciputat: Lentera Hati, ٢٠٠٠), V ١, ٣٩٢-٣٩٣.

<sup>٤١</sup> Artinya: “dan bunuhlah mereka dimana saja kamu jumpai mereka dan usirlah mereka dari tempat mereka mengusir kamu (Mekkah), dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pada pembunuhan dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu, apabila mereka memerangi kamu (di tempat itu) maka bunuhlah mereka, demikianlah balasan bagi orang-orang kafir (١٩٢). Namun apabila mereka berhenti memerangi kamu, maka sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang (١٩٢). Dan perangilah mereka sehingga tidak ada lagi fitnah dan (ketaatan) itu hanya semata-mata untuk Allah, apabila mereka berhenti (memerangi kamu) kecuali terhadap orang-orang yang zalim (١٩٣).

<sup>٤٢</sup> Abu al-Hasan ‘Aliy Ibn Ahmad al-Wahidiy al-Naisabury, *Asbab al-Nuzul* (Beirut: Dar al-Fikr, ١٩٨٨), ٣٣-٣٤.

<sup>٤٣</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azim* (Beirut Dar Kutub al-‘Ilmiyah, ٢٠٠٤), jilid II, ٣٣٨.

diabaikan dan dihilangkan baik oleh pihak barat, maupun oleh rezim-rezim yang pro terhadap kekuatan barat di dunia muslim sendiri.<sup>٤٤</sup> Sedangkan tujuan utama jihad menurutnya adalah menegakan hegemoni Islam dengan cara membebaskan individu-individu dari dominasi politik non muslim. Di dalam bukunya *Ma'alim fi al-Tariq*, Qutb lebih menekankan jihad dalam pengertian politis, menurutnya jihad adalah perjuangan revolusioner yang dirancang untuk mengalahkan musuh-musuh Islam, sehingga kaum Muslimin memiliki kesempatan untuk menerapkan hukum Islam (syari'ah) yang selama ini diabaikan dan dihalang-halangi oleh kekuatan Barat dan rezim-rezim boneka yang terdapat di dunia Muslim sendiri. Menurut Qutb, jihad mempunyai tujuan untuk membebaskan setiap individu dari dominasi politik Barat dan kekuatan-kekuatan non Muslim lainnya. Oleh karena itu, Qutb menolak pengertian jihad hanya sebatas sebagai perang defensif saja.

Sebagai aplikasi dari konsepnya ini, Qutb menolak pandangan modernis tentang jihad, yang cenderung membatasainya dalam arti “perang defensif” atau dilaksanakan hanya di wilayah-wilayah Muslim. Jihad menurut Qutb adalah perjuangan yang bersifat ofensif (menyerang). Menurutnnya, orang yang mendefinisikan jihad hanya dibatasi pada pertahanan diri saja adalah orang-orang yang mental spritualnya lemah, yaitu orang-orang yang tidak punya kekuatan dan menyerah di bawah tekanan yang ada. Menurutnnya, jihad adalah sebuah gerakan yang aktif, yang bertujuan untuk membebaskan manusia di permukaan bumi ini.<sup>٤٥</sup>

Bagi Qutb, terdapat hubungan erat antara kekuatan jihad dengan sifat Islam sebagai sebuah pergerakan yang dinamis dan revolusioner. Adapun gagasan sentral Qutb adalah penolakan terhadap modernitas, karena menurutnya modernitas dipandang sebagai penolakan terhadap kedaulatan Tuhan dalam seluruh aspek kehidupan. Selain itu, menurutnya modernitastelah membawa Agama kebalik panggung sejarah, menurutnya, modernitas secara tidak langsung membawa manusia kepada era jahiliyah modern.<sup>٤٦</sup> Pandangan Qutb mengenai

---

<sup>٤٤</sup> Sayyid Qutb, *Ma'alim fi al-Tariq* (Beirut: Dar- al-Fikr, ١٩٨١), ٧١-٧٥.

<sup>٤٥</sup> Abdul Aziz Sidqi “*Jihad Menurut Sayyid Qutb*” (Disertasi: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, ٢٠٠٦), ٩٦-٩٨.

<sup>٤٦</sup> Jahiliyah modern menurut Sayyid Qutb adalah situasi dimana nilai-nilai fundamental yang diturunkan Tuhan kepada manusia telah diganti dengan nilai-nilai palsu (artificial) yang

jihad banyak diilhami oleh al-Maududi (١٩٠٣- ١٩٧٩), akan tetapi, pandangan al-Maududi lebih progresif ketimbang Qutb ketika menyamakan Islam dengan jihad sebagai gerakan politik revolusioner dengan ideologi-ideologi revolusioner lainnya seperti Marxisme, Nazisme, dan Fasisme. Bagi Al-Maududi, jihad adalah perjuangan yang harus dilakukan oleh kaum Muslimin untuk mewujudkan cita-cita Islam sebagai sebuah gerakan revolusioner international.<sup>٤٧</sup>

Pendapat Qutb tentang jihad senada dengan pendapat Ibn Taimiyah (w. ٧٢٨ H), Menurut Ibn Taimiyah, jihad mempunyai kaitan erat dengan politik ketimbang dakwah, baginya, kekuasaan politik merupakan kebutuhan yang tidak terelakan bagi kehidupan sosial. Tugas menegakan kebajikan dan mencegah kemungkaran hanya bisa ditegakan dengan kekuasaan politik. Tidak hanya itu, menurut Ibn Taimiyah, substansi Agama adalah shalat dan jihad (perang), ia bahkan menyebut jihad senafas dengan kekuasaan politik, baginya, Agama tanpa kekuasaan, jihad, dan harta, sama jeleknya dengan kekuasaan, jihad, dan harta tanpa Agama. Selanjutnya, ia berpendapat bahwa umat Islam memiliki tugas untuk al-Amru bi al-Ma'ruf wa Nahyu 'an al-Munkari, kedua tugas pokok ini, tidak bisa diselesaikan kecuali dengan cara berjihad. Dalam hal ini, Ibn Taimiyah

---

berdasarkan hawa nafsu duniawi. Jahiliyah modern Berjaya di dunia ini ketika Islam kehilangan kepemimpinannya terhadap dunia dan di lain pihak Barat mencapai kejayaannya. Lebih jauh lagi Qutb menafsirkan tentang "jahiliyah modern" di dalam tafsirnya fi Zilal al-Qur'an sebagai berikut: *jahiliyah (barbaritas) menunjukkan dominasi (hakimiyah) manusia atas manusia, atau lebih tepatnya ketundukan kepada manusia ketimbang kepada Allah. Ini menunjukkan penolakan atas kesucian Tuhan. Dalam pengertian ini, jahiliyah tidak berlaku pada masa historis tertentu (pada zaman sebelum kedatangan Islam), tetapi keadaan manusia seperti itu terjadi pada masa silam Sekarang dan juga masa depan, mengambil bentuk jahiliyah yang merupakan musuh bebuyutan Islam. Dalam waktu dan tempat manapun, manusia menghadapi pilihan tegas, apakah menjalankan hukum Allah secara totalitas, atau menjalankan hukum yang dibuat oleh manusia, dan hal terakhir inilah yang disebut dengan jahiliyah. Manusia berada di persimpangan jalan, dan pilihannya adalah Islam atau jahiliyah. Jahiliyah modern seperti yang terjadi di Negaranegara industri Eropa dan Amerika, pada esensinya sama dengan jahiliyah pada masa lampau dalam masyarakat pagan dan nomadic, karena dalam kedua system ini, manusia berada di bawah kekuasaan manusia lainnya ketimbang kekuasaan Tuhan. Lihat Sayyid Qutb, Fi Zilal al-Qur'an, (Beirut, Dar al-Fikr, ) jilid II, - .*

<sup>٤٧</sup> Al-Maududi membagi jihad menjadi tiga macam: *defensif, korektif, dan rohaniah*. Jihad yang pertama adalah perang yang dilakukan untuk melindungi Islam dan para pemeluknya dari musuh-musuh luar dan dalam. jihad bentuk kedua adalah jihad yang dapat dilancarkan terhadap mereka yang berkuasa dengan cara tiranik atas kaum Muslim yang hidup di negara mereka sendiri. Sedangkan jihad dalam bentuk ketiga adalah jihad yang dilakukan untuk kebaikan pribadi. Bagi al-Maududi, jihad dalam bentuk pertama dan kedua adalah bentuk jihad yang terpenting yang harus dilakukan oleh umat Islam. Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme, Modernisme, hingga Post-Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, ١٩٩٦), ١٢٧.

menganggap perlunya membunuh orang-orang yang kafir dan berbuat maksiat, dimana dalam pembunuhan tersebut mendatangkan maslahat bagi dunia. Akan tetapi Ibn Taimiyah berpendapat, tidak boleh bagi umat Islam membunuh wanita dan anak-anak dikarenakan mereka bisa dijadikan tawanan (harta) bagi umat Islam. Sedangkan terhadap ahli kitab<sup>٤٨</sup> dan majusi, Ibn Taimiyah berpendapat wajib bagi umat Islam memerangi mereka sampai mereka masuk Islam atau membayar jizyah.<sup>٤٩</sup>

Jihad hukumnya adalah wajib kifayah Jihad dilakukan dengan berbagai macam cara, seperti dengan hati, lisan, dan tangan. Ulama Shi'ah kontemporer seperti Tabataba'i berpendapat bahwa urgensi jihad sebenarnya diilhami oleh fakta sejarah bahwa semua rasul yang menyampaikan dan mendakwahkan ajaran Tuhan pada awal keNabian mereka sering di tolak dengan sikap keangkuhan, penolakan, dan penentangan dari kaum-kaum mereka, sehingga sikap tersebut sering melahirkan kekerasan dan peperangan. Menurutnya, Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad sebagai Agama kasih sayang bagi semua umat manusia tidak menyerukan jihad dalam arti perang saja, tetapi lebih kepada seruan tauhid dan menjunjung perintah Allah. Walaupun beraliran Shi'ah, pendapat Tabataba'i tentang jihad memiliki banyak kesamaan dengan para ulama yang beraliran Sunni.<sup>٥٠</sup>

---

<sup>٤٨</sup> Golongan ahli kitab termasuk di dalamnya umat Yahudi dan Kristen, mereka mempercayai Allah, namun menurut kepercayaan Muslim, mereka menyimpang dari kitab suci mereka dan menjauhkan diri dari rahmat Allah. Ketika Allah mengutus Rasul terakhir- Nya untuk mengajak mereka kembali kepada jalan yang lurus, mereka beriman kepada Allah, namun tidak mempercayai Rasulullah saw dan Al Qur'an. Oleh karena itu, golongan ahli kitab seperti halnya musyrikin yang harus dihukum, tetapi mengingat mereka beriman kepada Allah, merekapun hanya dikenakan hukuman walaupun tidak sepenuhnya. Untuk mereka jihad memang dikobarkan namun tidak seperti jihad untuk memerangi kelompok musyrikin. Golongan ahli kitab inipun bisa memilih tiga opsi, yaitu: Islam, *jizyah*, atau jihad. Jika mereka masuk Islam, mereka berhak mendapatkan perlindungan hukum kewarganegaraan sepenuhnya seperti umat lainnya, jika mereka membayar *jizyah*, maka mereka menjadi kelompok warga Negara kedua, dan jika mereka melawan, maka mereka diancam akan diperangi seperti halnya kelompok musyrikin. Majid Khadduri, *Perang dan Damai Dalam Hukum Islam*, penerjemah: Kuswanto (Yogyakarta: Tarawang Press, ١٩٩٥), ٦٦.

<sup>٤٩</sup> Ibn Taimiyah, *al-Siyasah al-Shar'iyah fi Islah al-Ra'i wa al-Ra'iyah*, (Kairo; t.p, ١٩٥١), ١٧٧-١٧٨.

<sup>٥٠</sup> Mengenai konsep jihad menurut Sunni dan Shi'ah, walaupun kedua kelompok ini memiliki sejarah yang berbeda dan konflik yang masih terus berlanjut hingga sekarang, perjuangan

Oleh karena itu, menurut Tabataba'i, jihad memiliki dua kandungan makna, yaitu jihad yang bermakna qital (perang), dan jihad yang bermakna kesungguhan dan kerja keras. Jihad dalam arti qital menurutnya diterapkan untuk memelihara nilai-nilai Islam agar tidak tercemar dari kemusyrikan dan untuk menegakkan hukum Tuhan di bumi. Peperangan di dalam Islam menurutnya tidaklah identik dengan kekerasan, penganiayaan, dan kezaliman, sebab hal-hal demikian bertentangan dengan pesan-pesan moral yang ada di dalam kitab suci. Peperangan di dalam Islam adalah panggilan Tuhan berupa tugas suci mewujudkan kebenaran. Akan tetapi, menurutnya Al Qur'an memerintahkan kaum muslimin untuk sedapatnya menghindari peperangan dan bersikap sabar terhadap segala macam penderitaan yang mereka hadapi dalam menjalani hidup dan beribadah kepada Allah.<sup>٥١</sup> Hal ini sesuai dengan Qs. al-Muzammil (٧٣) : ayat ١٠.

وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا ﴿١٠﴾

Artinya: *dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik.*

Ibn Rushd (w. ٥٩٥ H) di dalam bukunya Bidayah al-Mujtahid berpendapat bahwa jihad merupakan sebuah kewajiban kifayah bagi umat Islam, Ibn Rushd mengatakan bahwa pendapatnya ini merupakan pendapat jumhur fuqaha kecuali Abdullah al-Hasan yang mengatakan bahwa jihad dilakukan hanya

---

di jalan Allah. Kedua kelompok ini juga membedakan antara jihad besar berupa perjuangan pribadi dan spiritual dengan jihad kecil berupa peperangan. Kedua kelompok ini sama-sama memandang jihad sebagai tugas religius bagi setiap Muslim untuk mempertahankan kehidupan, negeri, Agama, serta untuk menjamin kebebasan dalam menyiarkan Agama. Meskipun demikian, kedua kelompok ini berbeda pendapat mengenai siapa yang berhak menyatakan jihad. Bagi kelompok Sunni, khalifah dengan legitimasi dari para ulama memiliki wewenang Agama dan politis untuk menyatakan jihad. Sedangkankelompok Shi'ah, mereka menganggap bahwa kekuasaan khalifah telah diambil secara zhalim dari para pengganti Nabi yang sah (para imam). Oleh karena itu, menurut kelompok Shi'ah, dalam kondisi tanpa imam. Lihat John L. Esposito, *Unholy War: Terror in the Name of Islam*, Penerjemah: Syafruddin Hassani (Yogyakarta: IKON, ٢٠٠٣), ٤٥-٤٦.

<sup>٥١</sup> Andian Parlindungan, "*Konsep Jihad Menurut al-Tabataba'i di Dalam Tafsir al-Mizan*" (Disertasi: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, ٢٠٠٨), ١٢٤-١٢٦.

dengan sukarela (tatawu'), tentang wajibnya berjihad, jumhur fuqaha melandasi pendapat mereka dengan dalil Alquran Qs. al- Baqarah (٢) : ayat ٢١٦:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ



Artinya:

*Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”.*

Sedangkan kifayah berjihad dilandasi dengan dalil Qs. al-Taubah (٩) : ١٢٢

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ



Artinya:

*Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang Agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.*

Dari dua dalil inilah jumhur fuqaha mengambil kesimpulan bahwa jihad adalah sebuah kewajiban kifayah yang apabila telah dikerjakan oleh sebagian kelompok, maka gugurlah kewajiban tersebut atas kelompok lainnya.<sup>٥٢</sup>

<sup>٥٢</sup> Ibn Rushd, *Bidayat al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtasid* , terj: M. Abdurrahman (Semarang: Asy-syifa', ١٩٩٠), ١٣٩.

Ulama fiqh lain seperti Wahbah Zuhaily mengatakan bahwa jihad secara bahasa memiliki arti mencurahkan tenaga, sedangkan definisi jihad menurut kelompok hanafiyah adalah menyeru kepada kebaikan dan Agama yang benar, serta memerangi orang-orang yang menolak seruan tersebut dengan harta dan jiwa sebagaimana yang dikatakan oleh Allah di dalam Qs. al-Taubah (٩) : ayat ١١١

﴿ إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ۝ ﴾

Artinya:

*Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar”.*

Definisi hanafiyah ini menurut Wahbah Zuhaily hampir sama dengan yang disebutkan oleh kelompok shafi'iyah, yaitu memerangi orang-orang kafir untuk menegakan Agama Islam. Berbeda dengan definisi dari dua kelompok di atas, jihad menurut Wahbah Zuhaily adalah: *mencurahkan segala tenaga dan upaya dalam memerangi kaum kafir dan melawan mereka dengan harta, jiwa, dan lisan*. Oleh karena itu menurutnya, jihad bisa dilakukan dengan belajar dan mengajarkan Islam kepada masyarakat luas, mengeluarkan harta untuk kepentingan Agama, dan bersatu dalam memerangi musuh apabila pemimpin menyerukan untuk berperang.<sup>٥٣</sup> Dari definisi di atas, dapat kita simpulkan bahwa

<sup>٥٣</sup> Wahbah Zuhaily, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu* (Beirut: Dar al-Fikr al- Mu'asir, ١٩٩٧), Juz VIII, ٥٨٤٨.

menurut Wahbah Zuhailly jihad tidak selalu identik dengan peperangan, tetapi perang merupakan salah satu cara berjihad. Adapun hukum jihad menurutnya adalah wajib kifayah, dan jihad (perang) hanya diwajibkan kepada orang-orang yang mampu berjihad dengan memenuhi tujuh syarat jihad, yaitu: Islam, baligh, berakal, merdeka, laki-laki, tidak dalam keadaan terpaksa, dan adanya nafkah.<sup>٥٤</sup>

Pendapat ini hampir sama dengan pendapat al-Tabataba'i yang mengatakan ketika jihad dipahami sebagai bentuk perlawanan dengan senjata dalam menghadapi musuh, upaya tersebut tidak boleh dilakukannya tanpa aturan, Islam sebagai ajaran yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan telah menetapkan pemberlakuan jihad tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai Islam itu sendiri. Strategi pemberlakuan jihad sebenarnya dapat disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang ada.

Menurut al-Tabataba'i, perintah Allah kepada Nabi untuk memerangi orang-orang kafir dan munafik adalah dengan bersikap keras (ghilzah), sebagaimana tertulis di dalam Alquran Qs. al-Taubah (٩) : ٧٣

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَهُمْ جَهَنَّمُ  
وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿٧٣﴾

Artinya:

*Wahai Nabi, berjihadlah melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah neraka jahannam, dan itulah tempat kembali yang seburuk-buruknya.”*

Terdapat dua sikap yang diajarkan Allah pada ayat di atas, dan kedua sikap tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya, yaitu jihad dan ghildzah, jihad kepada orang kafir dan munafik dapat dilakukan dengan cara mengerahkan segala kemampuan untuk melawan mereka, baik dengan lisan, tangan, dan bila diperlukan dengan senjata, artinya pemberlakuan

<sup>٥٤</sup> Ibid., Juz VIII, ٥٨٥٠.



cara berjihad terhadap mereka tergantung situasi dan kebutuhannya, dan tidak selamanya jihad berlaku dengan disertai perang, sebab perang hanya dapat dilakukan terhadap kaum kafir yang menentang Rasulullah saw, dan kaum munafik yang murtad dan memerangi umat Islam.<sup>๑๑</sup>

Dalam menafsirkan ayat di atas, Quraish Shihab memaparkan adanya perbedaan pendapat antara ulama dalam melawan orang kafir dan munafik, ada yang berpendapat bahwa berjihad dengan senjata melawan orang kafir, dan dengan lidah melawan orang munafik. Ada juga yang memahami perintah berjihad terhadap orang munafik dengan menggunakan tangan atau lidah dan paling sedikit dengan menampakkan air muka yang keruh terhadap mereka. Ada lagi yang berpendapat bahwa jihad terhadap orang-orang munafik adalah dengan menegakkan sanksi hukum atas dosa dan pelanggaran mereka. Menurut Quraish Shihab, semua cara itu dapat dan mampu ditampung oleh perintah jihad, oleh karena itu, menurutnya, Allah memerintahkan kita untuk berjihad dengan keadaan yang sesuai. Menurutya, jihad tidak hanya upaya membela Agama dengan senjata, tetapi juga dengan pena dan lidah serta cara-cara lain yang sesuai dengan situasi, kondisi, serta perkembangan ilmu dan teknologi.<sup>๑๒</sup>

Dari paparan di atas, terlihat adanya perbedaan pendapat dari para ulama tentang makna jihad dan bagaimana jihad itu dijalankan sesuai dengan fungsinya untuk menyiarkan Agama Islam di muka bumi. Paling tidak ada dua macam kecendrungan di dalam hal ini, yang pertama jihad bermakna revolusioner, yaitu berusaha membuktikan bahwa jihad merupakan metode yang absah untuk mencapai cita-cita Islam, yang kedua jihad bermakna *apologetik* yang berusaha membuktikan bahwa Islam bukanlah Agama kekerasan dan suka menyebarkan perang.

## ๓. Jihad Dan Terorisme Menurut Cendikiawan Muslim

---

<sup>๑๑</sup> Muhammad Husain al-Tabataba'i, *al-Mizan fi tafsir al-Qur'an* (Beirut: al-'Alami Library, ๑๙๗๓), ๓๔๖-๓๔๗.

<sup>๑๒</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Ciputat: Lentera Hati, ๒๐๐๐), Volume V, ๖๑๘.

Menurut Abdul Moqsith Ghazali, dari pengertian etimologis sebenarnya jihad tidak mengandung makna kekerasan sedikitpun, namun, secara terminologis, banyak ulama yang mengindetikan jihad dengan tindakan memerangi orang kafir. Menurutnya, ayat-ayat jihad sudah turun ketika Nabi berada di Mekah, oleh karena itu, perintah jihad tidak memiliki keterkaitan dengan peperangan fisik.<sup>⁵⁷</sup> Berbeda dengan Abdul Maqsith Ghazali, Abdul Karim Zaydan di dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pendapat sejumlah peneliti kontemporer yang mengatakan bahwa jihad di dalam Islam bersifat defensif (mempertahankan diri) bukan ofensif (menyerang) adalah tidak benar sama sekali. Karena bertentangan dengan ayat-ayat Alquran maupun hadis-hadis Nabi, menurutnya perang di dalam Islam mempunyai beberapa sebab, antara lain:

- a. Melawan musuh. Sebagaimana terdapat dalam Qs. al-Baqarah (٢) : ١٩٠

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتُلُونَكُم وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

الْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾

Artinya :

*Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang telah memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak suka terhadap orang-orang yang melampaui batas*

- b. Menolong orang-orang mukmin yang ditindas oleh orang-orang kafir, seperti firman Allah SWT di dalam Qs. al-Nisa' (٤) : ٧٥

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ

وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ

لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا ﴿٧٥﴾

Artinya:

---

<sup>⁵⁷</sup> Abdul Moqsit Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama, Membangun Toleransi Berbasis Al Qur'an* (Depok: Katakita, ٢٠٠٩), ٣٨٠.

*“Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan membela orang-orang yang lemah, baik laki-laki, wanita, maupun anak-anak yang semuanya berdoa: ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri yang zalim penduduknya, dan berilah kami pelindung dari sisiMu dan berilah kami penolong dari sisiMu”.*

c. Memerangi orang-orang kafir karena menolak ajakan untuk masuk Islam dan berusaha untuk menghalang-halangi umat Islam agar tidak memiliki kekuasaan agar umat Islam tidak memberlakukan hukum Islam di muka bumi ini. Pendapat ini dilandasi dengan Qs. al-Baqarah (٢) : ayat ١٩٣

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ

Artinya:

*Dan perangilah mereka itu sehingga tidak ada fitnah lagi (sehingga) ketaatan itu semata-mata hanya untuk Allah”.*

Menurutnya, fitnah yang dimaksud di dalam ayat ini adalah kekafiran dan kemusyrikan.<sup>٥٨</sup>

Sedangkan menurut Alwi Shihab, dalam istilah Alquran, jihad dibagi ke dalam dua kategori: pertama adalah jihad fi sabilillah. Kedua adalah jihad fillah. Jihad yang pertama dimaksudkan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam menempuh jalan Allah SWT, termasuk di dalamnya berkorban harta dan nyawa. Artinya, jihad dengan cara seperti ini berpotensi menghilangkan nyawa pelaku jihad dalam bentuk konfrontasi fisik. Sebagai contoh dari jihad fi sabilillah adalah pengorbanan para pahlawan bangsa dalam merebut kemerdekaan, hal ini juga bisa dilihat dari para syuhada yang gugur di medan pertempuran untuk membela Agama mereka.

Adapun jihad dalam bentuk yang kedua adalah usaha sungguhsungguh (menghampiri Allah), dalam hal ini, kita memperdalam aspek spiritual sehingga terjalin hubungan erat antara seseorang dengan Allah SWT. Usaha sungguhsungguh ini diekspresikan melalui penundukan tendensi negatif yang bersarang di

---

<sup>٥٨</sup> Abdul Karim Zaydan, *Usul al-Dakwah* (Baghdad: Maktabah al Manar al- Islamiyah, ١٩٨١), ٢٦٤-٢٦٦.

jiwa setiap manusia, dan penyucian jiwa sebagai orientasi dari segala kegiatan.<sup>٥٩</sup> Untuk memperjelas substansi jihad agar tidak identik dengan aksi mengangkat senjata, maka Al Qur'an membedakan anatara konsep jihad dengan konsep qital dan jihad dalam arti mengangkat senjata di dalam Alquran dibatasi dalam waktu-waktu tertentu saja.<sup>٦٠</sup>

Menurut sejarawan Azyumardi Azra, jihad adalah salah satu konsep di dalam ajaran Agama Islam yang sering dipahami oleh para ahli dan pengamat Barat sebagai penyerbuan yang dilakukan laskar muslim kewilayah-wilayah timur tengah dan tempat lain,<sup>٦١</sup> memaksa orang-orang non muslim untuk memeluk agama Islam, menurutnya, jihad bisa diartikan dalam arti umum dan khusus. Jihad dalam makna yang umum adalah bersungguh-sungguh, dan juga mengandung arti konsisten secara terus menerus sehingga terwujud sesuatu yang didambakan. Jihad dalam pengertian ini adalah nilai-nilai yang universal. Usaha yang sungguh-sungguh dan konsisten dalam mewujudkan sebuah tatanan yang akan mendatangkan sebuah kesejahteraan dan kedamaian bagi seluruh umat manusia secara keseluruhan. Dan, jika jihad dalam makna umum ini di pakai oleh umat Islam untuk hidup berdampingan dengan umat non Muslim pasti tidak akan terjadi masalah.

Namun hal ini menjadi masalah ketika jihad dimaknai dengan arti perang saja. Jihad seperti ini tidak bisa dilakukan atas nama Islam untuk memerangi umat

---

<sup>٥٩</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam BerAgama* (Bandung: Mizan, ١٩٩٩), ٢٨٣.

<sup>٦٠</sup> Qs. al-Baqarah (٢) : ١٩٠-١٩١.

<sup>٦١</sup> Pilihan penggunaan senjata dalam naungan jihad bagi umat Islam muncul pertama kali setelah adanya konflik politik yang melanda umat Islam akibat pembunuhan khalifah yang ketiga Usman r.a. pada masa itu, secara garis besar umat Islam terbagi kedalam tiga kelompok: pertama adalah kelompok khawarij yaitu kelompok radikal yang membenarkan penggunaan senjata untuk mengubah status quo, kelompok inilah yang bertanggung jawab atas pembunuhan khalifah yang ketiga dan keempat. Kedua adalah Shi'ah (pengikut Ali r.a), kelompok ini menjadikan jihad sebagai salah satu pilar Islam. Kelompok ini menganggap bahwasanya melawan pemerintahan yang korup (dalam hal ini Bani Umayyah) adalah suatu kewajiban suci jihad. Kelompok ketiga adalah kelompok mayoritas umat Islam yang dipimpin oleh para pemuka sahabat, kelompok ini sangat moderat. Mereka menyatakan tidak memihak dan membentuk kelompok netral demi persatuan dan kesatuan umat. Mereka merintis golongan ahlussunnah wa al-jama'ah, dan kelompok moderat inilah yang berkembang pesat sehingga menjadi mayoritas umat Islam pada masa sekarang. Lihat Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam BerAgama* (Bandung: Mizan, ١٩٩٩), ٢٨٢-٢٨٤.

non Muslim yang ingin hidup rukun dan berdampingan dengan umat Islam, dan tidak menunjukkan sikap permusuhan dengan umat Islam karena mereka di sebut kafir dhimmi. Hal seperti ini menurut Azra bisa menampilkan wajah jihad identik dengan kekerasan.<sup>٣٢</sup> menurutnya, tidak boleh melakukan jihad perang kepada kaum minoritas, hal ini telah dicontohkan oleh Rasulullah saw kepada kita ketika mendirikan Negara Madinah, pada waktu itu Nabi tidak melakukan Jihad kepada kaum minoritas (Yahudi) pada waktu itu, karena mereka sudah menyatakan diri untuk hidup dalam suatu kontrak kenegaraan dengan umat Islam pada waktu itu. Hal senada juga dikatakan oleh Cendikiawan Kharismatik Syiria, Muhammad Sa'id Ramadan al-Buti yang mengakui bahwa pada saat sekarang ini, pemaknaan jihad ke dalam satu makna (perang) telah tertanam erat dan kuat dalam benak umat Islam maupun non Muslim. Menurutnya, apabila makna jihad disamakan dengan makna al-qital, al-harb, dan al-ghazwah yang manasemua kata-kata tersebut berarti peperangan dan pertempuran akan membuat ajaran jihad di dalam Islam yang sebenarnya banyak mengandung maksud serta tujuan positif dengan segala variasinya kehilangan substansi dan sangat membahayakan bagi Islam dan umat Islam itu sendiri.<sup>٣٣</sup>

Di Indonesia, menurut Azra, jihad dalam arti perang muncul karena anggapan sebagian besar umat Islam di Indonesia bahwa Negara tidak bisa melindungi sebagian umat Islam yang teraniaya di daerah lain (seperti kasus Ambon dan Poso). Sehingga untuk itu mereka merasa perlu untuk maju dan turun tangan sendiri dalam rangka membantu saudara-saudara mereka yang seiman.

---

<sup>٣٢</sup> Zuhairi Misrawi dan Khamami Zada juga telah melakukan penelitian tentang banyaknya kelompok-kelompok di dalam umat Islam yang memakai ideologi jihad sebagai alat untuk membenarkan tindakan mereka melakukan kekerasan. Dalam penelitiannya, mereka menyimpulkan bahwa jihad dengan model kekerasan yang sering terjadi pada saat sekarang ini (umat Islam), berakar dari sikap fundamental dalam memandang Agama, dan sikap fundamental itu muncul sebagai sebuah respon dari ketidakadilan global, dan hegemoni politik yang dilakukan Barat atas Islam dan negara-negara dibelahan dunia ketiga, baik dalam bentuk imprealisme, zionisme, dan liberalisme. Keadaan ini menurut mereka juga didukung dengan sikap inklusivisme dan kesalahan umat Islam dalam menafsirkan nilai-nilai yang ada di dalam Al Qur'an, yang memang banyak mengandung ayat-ayat yang mengindikasikan perlawanan terhadap ketidakadilan dan penjajahan. Lihat Zuhairi Misrawi, Khamami Zada, *Islam Melawan Teroris* (Ciputat: LSIP, ٢٠٠٤), ٣٦

<sup>٣٣</sup> Muhammad Sa'id Ramadan al-Buti, *al-Jihad fi al-Islam* (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, ١٩٩٣), ٨.

Oleh karena itu, untuk menghilangkan ideologi jihad (dalam arti perang), sebuah Negara harus memiliki wibawa dalam memecahkan konflik yang terjadi di negaranya, khususnya konflik yang melibatkan umat Islam, apabila setiap konflik. Sebaiknya, semangat jihad yang luas dipakai untuk menciptakan perdamaian, dan usaha untuk menciptakan perdamaian yang sungguh-sungguh juga termasuk jihad.<sup>٦٤</sup>

Azra menambahkan, tidak bisa juga dibantah, bahwa dalam ayat-ayat tertentu, konsep jihad sinonim dengan kata-kata perang dan pertempuran, oleh karena itu, menurutnya para jumhur ulama berpendapat bahwa kewajiban jihad dapat ditunaikan dalam empat bentuk: dengan hati, dengan lidah, dengan tangan, dan dengan pedang. Jihad dalam bentuk pertama adalah jihad melawan iblis dan rayuannya kepada manusia untuk melakukan kejahatan (jihad internal), jihad ini adalah jihad melawan hawa nafsu dan sangat penting, oleh karena itu, jihad seperti ini disebut sebagai jihad alakbar sedangkan jihad jenis kedua dan ketiga adalah jihad yang digunakan untuk menegakan kebenaran dan keadilan serta mencegah kemungkaran. Sedangkan jihad yang keempat adalah berperang, untuk melawan musuhmusuh Islam.<sup>٦٥</sup>

Pandangan jihad yang keempat ini, menurut Majid Khadduri dipandang sejajar dengan konsep *crusade* di dalam Agama Kristen. Dalam Agama Kristen, konsep *crusade* (perang salib) adalah perang dengan katakata dan perang dengan cara berperang itu sendiri, dan menurutnya, konsep ini banyak diilhami dari konsep-konsep Islam tentang jihad di abad pertengahan.<sup>٦٦</sup> Konsep tentang jihad juga bisa diperjelas dengan pandangan Islam atas pembagian dunia. Menurut teori hukum Islam pada umumnya, dunia dibagi menjadi dua: dar al-Islam yang terdiri

---

<sup>٦٤</sup> Azyumardi Azra, *Islam Substantif* (Bandung: Mizan, ٢٠٠٠), ٩٦-١٠٢.

<sup>٦٥</sup> Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme Modernisme Hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina, ١٩٩٦), ١٣١-١٣٥

<sup>٦٦</sup> Majid Khadduri percaya bahwasanya jihad diperintahkan oleh Allah kepada seluruh orang yang beriman, dan di dalam Islam, menurutnya jihad adalah kewajiban permanen bagi seluruh orang beriman yang dilaksanakan melalui proses peperangan, termasuk dalam psikologis atau politik, ia harus dilakukan secara terus-menerus sampai Dar al-Islam menguasai Dar al-Harb, lebih jauh lagi ia menyatakan bahwa hukum Islam hanya memperbolehkan jangka waktu yang singkat bagi perjanjian damai antara keduanya, yakni tiidak boleh lebih dari ١٠ tahun. Lihat Muhammad Hanif Hasan, *Teroris Membajak Islam* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, ٢٠٠٧), ٣٦-٣٨.

dari wilayah Islam dan non Islam yang berada di bawah kedaulatan Islam, dan dar al-harb yaitu wilayah perang, yaitu daerah-daerah yang dipandang gagal untuk menyesuaikan diri dengan etika dan hukum-hukum Islam.<sup>١٧</sup> Akan tetapi, bagi sebagian ahli fiqh mazhab Shafi'i, pembagian wilayah ini tidak memadai, mereka menambahkan wilayah yang ketiga yang mereka sebut dengan dar al-'Ahd yaitu wilayah perjanjian damai, dimana pengakuan penuh diberikan kepada masyarakat non Muslim jika mereka mengadakan perjanjian perdamaian dengan kekuasaan Islam. Akan tetapi pendapat ini di tentang oleh mazhab Hanafi dengan alasan bahwa penduduk wilayah non Muslim yang mengadakan perjanjian damai dan membayar jizyah kepada kekuasaan Islam mejadi bagian integral dari dar al-Islam, dan oleh karenanya mereka berhak untuk mendapatkan perlindungan dari kekuasaan Islam. Pembagian wilayah seperti ini, akan selalu menjerumuskan Islam dan kaum Muslimin kepada peperangan, karena tujuan utama dari misi Islam adalah terbentuknya dar al-Islam diseluruh dunia.<sup>١٨</sup> Akan tetapi, sebenarnya pertentangan dalam hal misi Islam ini tidak harus selalu melibatkan jihad dalam arti perang, sebab ekspansi misi Islam dapat pula dicapai dengan cara-cara damai. Jihad juga banyak dibicarakan oleh para filosof muslim seperti al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rushd.<sup>١٩</sup>

---

<sup>١٧</sup> Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam Politik Islam dari Fundamentalisme Modernisme Hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina, ١٩٩٦), ١٤٧.

<sup>١٨</sup> Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa maksud dari masuknya seluruh wilayah ke dalam Islam adalah ketaatan kepada Allah yang dilakukan oleh seluruh penduduk negeri, sehingga Agama Allah berada di atas segalanya, hal ini karena hanya Allah yang menciptakan seluruhnya, sehingga kita semua wajib taat kepadanya. Menurutnya, diperbolehkan bagi seorang muslim untuk memerangi orang-orang yang tidak taat kepada Allah dan Rasulnya, seperti yang terdapat di dalam teks Al Qur'an wa qatiluhum hatta la takuna fitnatun wa yakunaddinu lillah. Ibn Taimiyah memaparkan bahwa di dalam buku sahihaini, Abu Musa al-Asy'ari bertanya kepada Rasulullah saw tentang apa itu berjihad di jalan Allah. Rasulullah saw menjawab: siapa saja yang berperang untuk meninggikan Agama Allah, maka ia sedang berjihad di jalan Allah. Lihat Abdurrahman bin Muhammad Qasim. *Majmu' al-Fatawa Syaikh Islam Ahmad Ibn Taimiyah* (Riyadh: Ma'had Imam al-Da'wah, ١٩٨٧), Juz IIV, ٦٣.

<sup>١٩</sup> Al-Farabi di dalam bukunya Tahsil al-Sa'adah yang di terbitkan oleh Haider abad tahun ١٣٤٥ dan diterjemahkan oleh D.M Dunlop menyatakan berulang-ulang tentang Negara ideal (al-Madinah al-Fadilah), ide ini pada akhirnya membentuk tatanan politik yang sesuai dengan cita-cita utama Islam. Disini al-Farabi kembali mengadopsi ide tentang pembagian wilayah menjadi dar al-Islam dan dar al-Harb, dan menurutnya, cita-cita utama Islam itu haruslah diwujudkan dengan jihad. Untuk memenuhi dan mewujudkan cita-cita Islam inilah al-Farabi menganggap bahwa diantara syarat yang terpenting yang harus dimiliki oleh seorang penguasa muslim adalah kemampuan untuk melakukan jihad dan ijtihad, menurutnya kemampuan untuk melakukan kedua

Cendekiawan Muslim progresif dari Mesir, Muhammad Sa'id al- Ashmawi memaparkan bagaimana jihad di dalam Islam berevolusi. Dalam bukunya al-Islam al-Siyasi, ia membagi evolusi makna jihad ke dalam enam fase:

١. fase Makkah (٦١٠-٦٢٢ M), pada fase ini, jihad bermakna perjuangan individual atau perjuangan dalam menghadapi kondisi yang sulit akibat dari perbuatan musuh-musuh Islam, oleh karena itu, dalam hal ini umat Islam pada waktu itu dituntut untuk bersabar menghadapi siksaan kaum Quraisy seperti yang tercantum dalam Qs. Al-Ma'arij (٧٠) : ayat ٥

فَاصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا ﴿٥﴾

Artinya : “maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik”.

٢. Kemudian, pada fase selanjutnya jihad berkembang menjadi perjuangan individual dan komunal (al-mukafahah al-dhatiyah wa al-jama'iyah) terhadap kaum musyrik Makkah. Perjuangan ini menurutnya adalah perjuangan dalam bentuk pengorbanan harta, psikis, dan spiritual. Pengorbanan ini adalah konsekuensi dari perintah hijrah.
٣. Pada fase ketiga, makna jihad berubah menjadi perang (al-harb) dalam satu barisan untuk melawan kaum kafir yang ingin menyerang kota Madinah beserta masyarakatnya.
٤. Pada fase keempat ini, jihad berorientasi kepada perang terhadap kaum musyrikin Makkah sampai mereka bersyahadat bahwasanya tiada Tuhan

---

hal inilah yang menentukan watak Negara dan sekaligus penguasanya. Ibn Sina (٩٨٠-١٠٣٧) berbicara tentang jihad yang dikaitkannya dengan para penentang sunah. Dalam hal ini, Ibn Sina membagi sunah kepada dua: sunah profetis, dan sunah jamilah. Sunah profetis menurutnya adalah sunah yang diturunkan Tuhan, dan ini adalah tatanan yang paling sempurna untuk mengatur kehidupan manusia dalam urusan-urusan politik dan kenegaraan mereka. Menurutnya, para penguasa muslim wajib melakukan jihad (perang) kepada mereka yang membangkang terhadap sunah profetis ini, karena penolakan terhadap aturan-aturan yang diturunkan oleh Allah harus diberi hukuman, dan kemampuan untuk memberikan hukuman kepada mereka yang membangkang sunah profetis ini adalah salah satu dari syarat penting yang harus dimiliki oleh penguasa Muslim. Dalam konsepsi politik, Ibn Rushd beranggapan bahwa jihad tetap mempunyai kedudukan penting, ini terlihat ketika ia membahas tentang kualifikasi ideal kepemimpinan politik, Ibn Rusyd menyebutkan lima syarat: bijaksana, cerdas, persuasif, imajinatif, dan mampu melakukan jihad. Dalam hal ini ditegaskannya bahwa penguasa muslim harus tidak mempunyai kendala fisik yang dapat menghalanginya untuk melakukan tindakan-tindakan jihad. Lihat Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme Modernisme Hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina, ١٩٩٦), ١٥١.



selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah saw. Makna jihad ini terjadi setelah penaklukan kota Makkah (fathu al-Makkah).

- . Fase kelima ini terjadi setelah adanya pengkhianatan dari kabilah Yahudi atas Nabi dan umat Islam sebelum penaklukan kota Makkah. Oleh karena itu, pada fase ini jihad berbentuk peperangan terhadap orang-orang yang mengingkari ajaran Agamanya dari ahli Kitab dan mereka yang berkhianat serta melanggar janji (piagam Madinah), hingga mereka menampakkan loyalitas dan kesetiaan terhadap Nabi dan umat Islam dengan cara membayar upeti (jizyah). Komunitas mereka di dalam Islam disebut dengan ahl dzimmah dan fungsi upeti (jizyah) bagi mereka adalah sebagai jaminan keamanan karena mereka tidak ikut berperang.
- ٦. Ini adalah fase terakhir, dalam hal ini, makna jihad adalah perjuangan spiritual dan moral terhadap kesulitan dan kesukaran. Perang dan pengorbanan harta tidak ditujukan kecuali sebagai realisasi perjuangan spiritual dan moral, karena pengorbanan jiwa dan harta merupakan bukti paling jelas dari proses perjuangan tersebut.<sup>٧٠</sup>

Mohamad Guntur Romli dan Ahmad Fawaid Sjadzili juga memberikan argumen yang memperkuat pendapat-pendapat para cendekiawan Muslim di atas. Di dalam buku mereka *dari Jihad menuju Ijtihad*, Guntur Romli dan Fawaid Sjadzili membedakan dua istilah antara jihad dan qital. Menurut cendekiawan muda NU ini, menyamakan antarakeduanya merupakan sebab utama kesalahan umat Islam dalam memandang doktrin jihad, sehingga menyebabkan jihad yang mengandung arti positif hanya diidentikkan dengan peperangan. Boleh saja ada pendapat yang mengatakan bahwa makna jihad mengalami evolusi dan perkembangan dari makna etis-spiritual menuju makna ekonomis (harta) dan perlawanan fisik (perang), tetapi jihad, tidak bisa “dipersempit” dan “diakhiri” dengan makna perang. Selanjutnya, dalam memahami ayat-ayat perang, mereka mengklarifikasikannya menjadi dua, *pertama* ayat-ayat perang dalam makna defensif (mempertahankan diri), ayat-ayat dalam klasifikasi pertama ini menurut

---

<sup>٧٠</sup> Muhammad Sa'id al-Ashmawi, *al-Islam al-Siyasi* (Kairo: Sina Li al-Nasr, ١٩٨٧), ١٠٥-

mereka menggunakan kata al-qital, dan bentuk-bentuk perubahan lain dari kata-kata ini seperti qatilu (kata perintah) yang artinya berperanglah dan yuqatilun (kata kerja) yang artinya berperang. *Kedua* ayat-ayat perang dalam makna yang ofensif. Ayat-ayat dalam makna klasifikasi yang kedua ini sangat sedikit ditemukan di dalam Alquran dan menggunakan kata uqtulu (kata perintah) yang artinya bunuhlah.

Menurut mereka, terdapat makna yang mendasar dan sangat berbeda dari dua macam formasi kata tersebut. Qatilu dan yuqatiulun menggunakan wazn fa'ala-yufa'ilu dimana dalam ilmu sharaf, jika kata Arab menggunakan wazn tersebut, maka itu menunjukkan adanya keterlibatan kedua belah pihak dalam satu perbuatan (al-mushawarah bayna al-ithnayn). Atas dasar ilmu sharaf di atas, maka menurut mereka makna yuqatilun dan qatilu adalah keterlibatan dua belah pihak dalam peperangan. Sedangkan uqtulu tidak bermakna seperti dua kata di atas, karena uqtulu adalah perbuatan ofensif yang artinya membunuh, menyerang, dan menyerbu (agresi).<sup>٧١</sup> Dari paparan-paparan di atas, terlihat walaupun dikalangan cendikiawan terdapat perbedaan pendapat tentang makna jihad, tetapi hampir seluruh cendikiawan Muslim membedakan jihad sebagai perjuangan spiritual dan jihad Sebagai perjuangan bersenjata untuk menegakkan Agama Islam.

---

<sup>٧١</sup> Mohamad Guntur Romli, Ahmad Fawaid Sjadzili, *Dari Jihad Menuju Ijtihad* (Jakarta: LSIP Jakarta, ٢٠٠٤), ١٧-١٩.